

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang berat ditandai dengan delusi, halusinasi, ketidakmampuan untuk mengorganisasi ide pada saat berbicara dan kekacauan dalam tingkah laku. Secara umum penderita Skizofrenia mengalami distorsi dalam berpikir, emosi, bahasa, mempersepsikan suatu hal dan berperilaku. Gejala psikosis semakin memperburuk kondisi karena pasien skizofrenia kesulitan dalam membedakan kenyataan dengan pikirannya sendiri (Bratha dkk., 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan penderita skizofrenia sebanyak 20 juta orang di seluruh dunia dengan angka kematian 2-3 kali lebih banyak pada kaum muda. Prevalensi terbanyak skizofrenia 76% lebih umumnya dialami oleh pria dibandingkan wanita (Bratha dkk., 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga pengidap skizofrenia/psikosis. Berdasarkan Rikesdas tahun 2018, angka penderita skizofrenia di Indonesia sekitar 282.654 dengan jumlah prevalensi tertinggi di Bali dengan prevalensi 11,1%, D.I.Yogyakarta 10,4%, dan NTB 9,6% dengan terbanyak di pedesaan.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kejiwaan berat dan menunjukkan adanya disorganisasi (kemunduran) fungsi kepribadian,

sehingga menyebabkan *disability* (ketidakmampuan). Gangguan jiwa jenis ini dapat terjadi mulai sekitar masa remaja dan kebanyakan pasiennya adalah berjenis kelamin pria dan menjadi sakit pada usia antara 15-35 tahun, sedangkan pada wanita kebanyakan penampakan gejala antara usia 25-35 tahun (Girsang, Tarigan & Pakpahan, 2020).

Penyebab pasti skizofrenia belum diketahui hingga saat ini. Namun, skizofrenia dapat dialami oleh seseorang karena adanya berbagai faktor penyebab. Skizofrenia dapat timbul karena adanya integrasi antara faktor biologis, faktor psikososial dan lingkungan (Fillah & Kembaren, 2022). Selain itu terdapat beberapa faktor risiko yang menyebabkan seseorang bisa mengalami skizofrenia disebabkan oleh faktor demografi yang terdiri atas, umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan dan pekerjaan. Secara sosio-demografi orang yang lebih rentan mengalami gangguan jiwa adalah berdasarkan umur berada pada kategori orang yang berumur dewasa, kemudian dari status perkawinan lebih rentan terjadi pada orang yang belum menikah, dari jenis kelamin seseorang yang rentan mengalami gangguan jiwa adalah berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan status pekerjaan orang yang tidak bekerja memiliki kerentanan yang lebih dibandingkan dengan yang bekerja, serta orang yang berpendidikan rendah juga rentan bisa mengalami gangguan jiwa (Darsana & Suariyani, 2020).

Pasien skizofrenia laki-laki lebih menimbulkan gejala-gejala negatif (afek tumpul, perilaku emosional, penarikan diri dari hubungan sosial, kesulitan dalam pemikiran abstrak, berkurangnya spontanitas dan arus percakapan, serta stereotipik) dibandingkan perempuan, perempuan lebih

cenderung menimbulkan gejala-gejala positif. Disamping itu pendidikan yang dicapai seseorang memberikan pengaruh terhadap cara berfikir dan tingkah laku. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pola pikir seseorang, akan tetapi banyak orang yang lulusan SD, SMP, SMA, bahkan sudah Perguruan Tinggi yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Gangguan Jiwa Skizofrenia bisa terjadi pada siapapun termasuk tingkat pendidikan yang tinggi, karena yang menjadi faktor penyebabnya adalah stres yang berlanjut, integrasi faktor biologis, psikososial dan lingkungan (Girsang, dkk., 2020).

Pekerjaan seseorang bisa menentukan kualitas ekonomi, pekerjaan yang sesuai baik dari segi kesanggupan dan hasil yang diperoleh bisa membuat seseorang hidup sejahtera, tapi tidak menutup kemungkinan dalam bekerja menimbulkan stres yang berlebihan yang dapat menimbulkan gejala-gejala skizofrenia. Skizofrenia bisa juga terjadi akibat diberhentikan dari pekerjaan yang menimbulkan stres atau tekanan negatif dari dalam diri individu tersebut. Seseorang yang tidak ada pekerjaan jauh lebih banyak jumlah pasien skizofrenia, karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menimbulkan stres (Girsang, dkk., 2020).

Seseorang yang sudah menikah biasanya hidup bahagia, akan tetapi banyak juga yang mengalami masalah yang dapat menimbulkan stres, menimbulkan gejala-gejala gangguan jiwa skizofrenia. Seseorang yang tidak menikah, janda dan duda bisa juga mengalami gangguan jiwa karena teman berbagi keluh kesah atau bercerita tidak ada. Pasien skizofrenia bisa saja muncul dari semua suku khususnya yang ada di Indonesia. Pengaruh suku

terhadap pasien Skizofrenia ini tidak ada. Gangguan jiwa skizofrenia ini muncul tergantung dari individu masing-masing (Girsang, dkk., 2020).

Hasil penelitian Amalia, Wilson dan Hermawati (2022) menunjukkan bahwa skizofrenia banyak terjadi pada laki-laki (55,7%), pasien berusia ≥ 25 tahun (82%), tidak menikah (62,3%), tingkat pendidikan terakhir rendah, yaitu: tidak pernah sekolah, SD, atau SLTP (50,8%) dan tidak bekerja (85,2%). Hasil penelitian Darsana dan Suariyani (2020) menunjukkan bahwa gangguan jiwa skizofrenia lebih banyak terjadi pada umur dewasa sebesar (58%), berjenis kelamin laki-laki (66%), sebanyak (58%) tidak kawin, (88%) tidak bekerja, tidak sekolah (33%). Hasil penelitian Muliyani dan Isnaini (2019) menunjukkan karakteristik jenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang (56%) dan karakteristik berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang (44%), prevalensi terbanyak adalah yang berumur pada rentang 22-45 tahun berjumlah 26 orang (52%) dan prevalensi terbanyak adalah jenis skizofrenia tak terinci berjumlah 28 orang (56%).

Gangguan kejiwaan skizofrenia ini sering menyebabkan kegagalan individu dalam mencapai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup yang menyebabkan pasien menjadi beban keluarga dan masyarakat. Dampak skizofrenia menjadi salah satu dari 15 penyebab utama yang berdampak pada kecacatan di seluruh dunia dan menurunkan kualitas hidup baik bagi pasien dan keluarganya. Produktivitas menurun pada pasien dalam waktu jangka panjang dapat meningkatkan beban biaya yang besar bagi keluarga, negara dan pemerintah. Oleh karena itu penanganan yang efektif dan tepat sangat

dibutuhkan dalam penatalaksanaan pasien dengan kasus skizofrenia (Bratha dkk., 2020).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Gandrungmangu diketahui bahwa jumlah penderita skizofrenia sampai dengan bulan September 2023 adalah sebanyak 60 orang. Hasil studi pendahuluan dengan melihat catatan rekam medis UPTD Puskesmas Gandrungmangu terhadap 8 penderita skizofrenia, didapatkan 5 laki-laki dan 3 perempuan, 5 dari 8 penderita skizofrenia berumur 19 – 39 tahun, 2 dari 8 penderita skizofrenia berumur 40 – 60 tahun dan satu orang berumur 13 – 18 tahun, 3 penderita skizofrenia mempunyai tingkat pendidikan lulus SD dan 5 orang tidak sekolah. Semua penderita skizofrenia tidak bekerja. 6 dari 8 penderita skizofrenia tidak menikah dan 2 lainnya menikah. 5 dari 8 penderita skizofrenia telah menderita skizofrenia 1 – 3 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran karakteristik penderita skizofrenia di UPTD Puskesmas Gandrungmangu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana karakteristik penderita skizofrenia di UPTD Puskesmas Gandrungmangu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik penderita skizofrenia di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.
- b. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan umur di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.
- c. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan pendidikan di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.
- d. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan pekerjaan di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.
- e. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan status perkawinan di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.
- f. Mendeskripsikan karakteristik penderita skizofrenia berdasarkan lama menderita di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang gambaran karakteristik penderita skizofrenia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang skizofrenia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Gandrungmangu

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya gambaran karakteristik penderita skizofrenia serta dapat menjadi acuan dalam pemberian pengobatan pada penderita skizofrenia.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang gambaran karakteristik penderita skizofrenia. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada penderita skizofrenia.

c. Bagi Keluarga

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan tentang gambaran karakteristik penderita skizofrenia sehingga dapat dapat menyadari tentang pentingnya melakukan pengobatan pada keluarganya yang menderita skizofrenia.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang skizofrenia, mengaplikasikan mata kuliah metodologi riset dan riset keperawatan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya dengan fokus dan tema yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya adalah :

1. Karakteristik Pasien Skizofrenia yang dilakukan oleh Girsang, Tarigan dan Pakpahan pada tahun 2020

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien skizofrenia. Variabel penelitian ini adalah karakteristik pasien skizofrenia yang meliputi sub variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. Data diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan teknik

dokumentasi. Dokumentasi data yang dilakukan berdasarkan jurnal yang berhubungan dengan variabel penelitian. Berdasarkan penelitian *literature review* tentang karakteristik pasien skizofrenia dengan variabel usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan didapatkan hasil bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan laki-laki cenderung lebih rentan menderita skizofrenia dibandingkan perempuan, pasien dengan pendidikan yang rendah lebih rentan menderita skizofrenia. Status perkawinan dan jenis pekerjaan tidak begitu berperan dalam menunjukkan ciri penderita skizofrenia.

2. Gambaran Karakteristik dan Kondisi Psikologis Caregiver Pasien Skizofrenia yang dilakukan oleh Mulyanti, dkk pada tahun 2020

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran aspek psikologis pada caregiver pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul. Variabel penelitian ini adalah karakteristik aspek psikologis pada caregiver pasien skizofrenia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah caregiver pasien skizofrenia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 responden yang merawat pasien Skizofrenia berdasarkan diagnosis dokter, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 2, berusia lebih dari 17 tahun. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner general self efficacy, WHOQOL-BREF, Beck Depression Inventory, Generalized Anxiety Disorder (GAD-7). Hasil penelitian didapatkan tingkat depresi caregiver dalam kategori normal

(92.9%), tingkat kecemasan dalam kategori minimal (39.3%), Self efficacy dalam kategori tinggi (69,6%), kualitas hidup dalam kategori sedang (80,4%).

3. Gambaran Karakteristik dan Koping Caregiver Penderita Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan yang dilakukan oleh Pribadi dan Nafiah pada tahun 2022

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran koping caregiver pada penderita skizofrenia. Variabel penelitian ini adalah gambaran koping caregiver pada penderita skizofrenia. Penelitian ini menggunakan sampel responden di wilayah kerja Puskesmas Wonopringgo Kabupaten Pekalongan berjumlah 62 responden. Pengambilan sampel menggunakan total keseluruhan responden. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan Karakteristik responden nilai rata-rata usia keluarga caregiver skizofrenia 22 samapai 82 tahun. Keluarga caregiver skizofrenia yang mengalami adaptif dari hasil penelitian ini didapatkan data responden berusia 51-60 tahun (37,1%), berjenis kelamin perempuan 41 responden (66,1%), pendidikan terbanyak pada SD 45 responden (72,6%), dan pekerjaan terbanyak IRT atau sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 21 responden (72,6%).

4. Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Skizofrenia yang dilakukan oleh Fillah dan Kembaren pada tahun 2022

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang penyakit skizofrenia. Variabel penelitian adalah

karakteristik dan tingkat pengetahuan. Teknik analisis data menggunakan metode cross sectional deskriptif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang, dimana sample merupakan pengunjung Poliklinik Psikiatri Reguler RS Jiwa Marzoeki Mahdi. Jenis data merupakan data primer yaitu kuesioner dimana teknik pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit skizofrenia di level sedang.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian karakteristik penderita skizofrenia, desain penelitian deskriptif, rancangan *cross sectional* dan teknik analisis menggunakan statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada sub variabel penelitian yaitu lama menderita skizofrenia dan tempat penelitian di UPTD Puskesmas Gandrungmangu.